

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah milik semua orang. Siapapun orangnya, apa status sosialnya, dan bagaimana kondisinya, orang tersebut berhak memperoleh pengajaran dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan itu sendiri tidak dapat memilih kepada siapa ia diajarkan. Yang pasti, dalam konteks kehidupan bernegara, terdapat pihak-pihak yang berkuasa untuk mengatur jalannya pendidikan. Yang menjadi pertanyaan, sudahkah pendidikan tersebut berjalan dengan semestinya dan merata pada semua kalangan?

Disadari atau tidak, dalam kenyataannya ada sekelompok anak-anak yang “berbeda” dari mereka pada umumnya, yang nampaknya kurang mendapat tempat dalam ruang pendidikan. Mereka adalah Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan baik dalam hal fisik, cara berkomunikasi, maupun dalam segi intelektualitas. Dalam dunia pendidikan, mereka disebut dengan anak-anak **inklusi**. Anak-anak inklusi yang berkebutuhan fisik misalnya, mereka tidak dapat melakukan aktifitas layaknya anak normal lainnya karena keterbatasan anggota tubuh yang disandang. Keterbatasan tersebut dapat berupa kekurangan dalam panca indera maupun tubuh bagian anggota gerak. Semisal bagi anak-anak yang terbatas pendengarannya, diperlukan bahasa tertentu yakni bahasa isyarat dalam proses pembelajarannya sehingga mereka mengerti materi yang

disampaikan. Begitu pula bagi anak-anak inklusi yang memiliki permasalahan dalam berkomunikasi, yang di sini dapat dicontohkan mereka yang autis ataupun anak-anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau yang lebih dikenal dengan hiperaktif. Anak-anak dengan ADHD misalnya, sepintas nampak seperti anak-anak normal pada umumnya. Namun ketika mereka beraktifitas dan berinteraksi dengan orang lain akan terlihat apabila mereka memiliki kesulitan memusatkan perhatian dan mempertahankan fokus pada kebanyakan tugas, mereka juga cenderung bergerak terus secara konstan dan tidak bisa tenang.¹ Sedangkan mereka yang autis, seringkali asyik dengan dunianya sendiri dibanding menghiraukan apa yang ada di sekitarnya. Mereka juga mudah berontak saat diajak untuk berkonsentrasi pada hal lain yang lebih penting—misalnya belajar—karena mereka lebih tertarik dengan aktifitas yang lebih dulu dilakukannya. Sedangkan anak – anak inklusi karena keterbatasan intelektualitas adalah anak – anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata – rata (tuna grahita). Mereka kesulitan menangkap pelajaran karena kapasitas kecerdasan yang dimiliki tidak sama dengan anak – anak lainnya. Bagaimana pun juga, anak – anak inklusi baik yang dikarenakan oleh keterbatasan fisik, gangguan berkomunikasi, maupun intelektualitas rendah, tetap berhak memperoleh perlakuan yang sama dengan mereka yang normal. Sebagai contoh adalah sebuah komunitas di salah satu pulau yang terletak di kepulauan Hawaii².

¹ Robb Flannagen , *ADHD KIDS (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005), hlm. 1

² David J. Smith, *Inklusi : sekolah ramah untuk semua*, (Bandung : Bandung Nuansa, 2003), hlm. 43

Disana, banyak terdapat orang yang terganggu pendengarannya (tuli), yang dengan bebas bergaul dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat dengan orang – orang normal lainnya. Orang-orang dengan keterbatasan pendengaran tersebut diperlakukan sama oleh orang-orang sekitarnya. Mereka berkumpul dan bercanda dengan orang normal lainnya tanpa rasa malu dan canggung karena kekurangan yang mereka miliki. Seperti itulah seharusnya perlakuan yang diterima oleh para anak inklusi. Karena pada dasarnya mereka tetap manusia yang ingin diperlakukan sama tanpa ada pembedaan, apalagi pandangan sebelah mata dari orang – orang di sekitarnya.

Begitu juga dalam hal pendidikan, pada hakikatnya mereka tentu berhak menerima pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Hanya saja diperlukan cara berkomunikasi dan metode pengajaran khusus dalam proses pembelajarannya. Tak banyak sekolah yang bersedia menampung anak-anak inklusi dan menyediakan pelayanan pendidikan khusus tersebut. Salah satu yang bersedia adalah SDN Kraton yang berlokasi di Desa Kraton, Krian. Meskipun secara teknis sekolah ini adalah SD negeri yang diperuntukkan bagi anak-anak normal, namun pihak sekolah mendirikan kelas tersendiri yang disebut kelas sumber dan menyediakan pengajar khusus bagi mereka yang tergolong anak-anak inklusi. Latar belakang didirikannya kelas ini adalah didapatinya laporan para guru kelas bahwasanya terdapat beberapa anak di setiap kelas yang kurang bisa mengikuti pembelajaran seperti teman-teman mereka lainnya. Kekurangmampuan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut nampak dalam aktifitas konkrit siswa

seperti tidak lancar membaca, kesulitan menghafal, lebih suka bermain sendiri, dan hal-hal negatif lain yang berujung pada pencapaian nilai akademis yang tidak mampu memenuhi standar, sehingga membuat mereka tertinggal dan harus mengulang proses pembelajaran yang di kelas yang sama. Beberapa anak ternyata dikategorikan dalam kelompok inklusi dan membutuhkan model komunikasi khusus dalam proses pembelajaran mereka.

Berbicara tentang model komunikasi, dalam dunia komunikasi khususnya cabang komunikasi pendidikan, terdapat istilah komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional pada dasarnya adalah bentuk komunikasi yang didalamnya terdapat unsur perintah (instruksi) dari komunikator kepada komunikan untuk melakukan sesuatu. Komunikator yang dimaksud yakni pengajar dan komunikannya tak lain adalah para siswa. Akan tetapi dalam penerapannya, instruksi yang diberikan lebih bersifat pengajaran daripada perintah. Supaya efektif, instruksi yang disampaikan pengajar haruslah tepat dan terfokus pada satu hal, dalam artian tidak bertele-tele atau memakai bahasa yang rancu, sehingga membingungkan siswa didik. Inilah yang ingin diteliti lebih dalam oleh peneliti, yakni tentang bagaimana model komunikasi instruksional yang diterapkan pengajar pada siswa sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Dan sebagai pelengkap, pengajar menggunakan komunikasi interpersonal dalam proses komunikasinya dengan para siswa. Dimana sebelum menyampaikan instruksi, ada baiknya bila pengajar dapat memahami kondisi kemampuan siswanya melalui proses komunikasi interpersonal yang intensif. serta Ibaratnya, komunikasi

instruksional adalah bumi, dan komunikasi interpersonal adalah atmosfer yang melingkupinya. Kombinasi antara komunikasi interpersonal dan komunikasi instruksional yang tercakup dalam perilaku komunikasi pengajar inilah yang menarik minat peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai penerapan model-model komunikasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Masalah komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial seseorang, sebab dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, seseorang akan dapat mengetahui dan memahami secara jelas kondisi dan kemampuan baik dirinya maupun orang lain yang berinteraksi dengannya. Singkatnya, komunikasi interpersonal merupakan kunci dasar bagi seseorang dalam hubungan antar manusia. Dalam proses belajar mengajar, jika komunikasi interpersonal antara pengajar dan siswa terjalin dengan baik, maka mudah bagi pengajar tersebut untuk memberikan instruksi dan pengajaran sesuai dengan kemampuan siswanya. Dan instruksi yang tepat, tentunya akan berpengaruh bagi siswa-siswi inklusi dalam proses pembelajarannya. Sehingga, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana model komunikasi instruksional yang diterapkan pengajar pada siswa-siswi inklusi dalam proses pembelajarannya di SDN Kraton-Krian?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui model komunikasi instruksional yang diterapkan pada siswa-siswi inklusi dalam proses pembelajarannya di SDN Kraton-Krian.

D. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Dengan adanya temuan-temuan mengenai model komunikasi instruksional yang diterapkan pada siswa-siswi inklusi, penelitian ini diharapkan dapat berguna serta menyumbangkan kontribusi secara teoritis, baik bagi peneliti pribadi maupun bagi Program Studi sebagai pengembangan kha zanah keilmuan terutama dalam ilmu komunikasi.

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi SDN Kraton-Krian sebagai bahan evaluasi, dan juga masyarakat luas, khususnya bagi mereka yang anggota keluarganya tergolong anak-anak inklusi. Melalui penelitian ini, diharapkan pula agar masyarakat dapat terbuka wawasannya dan bersedia membantu anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya dengan penggunaan komunikasi interpersonal dan instruksional yang tepat.

E. Definisi Konsep

Adanya definisi konsep disini sangat penting, karena dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman akibat salah menafsirkan oleh pembaca. Dalam ilmu komunikasi, kesalahpahaman dapat berdampak tidak tersampainya maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pada dasarnya, konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau data yang ada. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahpahaman, penulis memberikan batasan istilah atau definisi itu sendiri. Dengan demikian, istilah atau definisi yang dimaksud memiliki pengertian yang terbatas.

Adapun batasan bagi beberapa konsep dalam penelitian ini:

1. Model Komunikasi

Model yaitu pola (contoh, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.³ Sesuatu itu bisa berupa hal yang nampak maupun yang tak tampak, termasuk komunikasi. Sedangkan model komunikasi menurut Soreno dan Mortensen (dalam Cassata dan Asente, 1979),⁴ merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Suatu model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam “dunia nyata”. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa model

³ Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka,), hlm. 751

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 121

komunikasi merupakan sesuatu yang nonriil, yang memberikan bentuk nyata pada komunikasi .

2. Komunikasi Instruksional

Sesuai dengan Harold D. Laswell yang mendefinisikan komunikasi sebagai “who says what in which channel to whom with what effect”, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, melalui media yang dapat menghasilkan suatu dampak (*effect*) tertentu, baik berupa respon maupun umpan balik (*feed back*) dari komunikan.

Istilah instruksional itu sendiri yakni bersifat pengajaran (mengandung petunjuk).⁵ Jadi, komunikasi instruksional adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung pengajaran atau petunjuk dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan pembelajaran instruksional adalah proses belajar mengajar dimana pengajar memberikan instruksi (perintah) pada para siswa untuk melakukan sesuatu.

3. Siswa-Siswi Inklusi

Kata siswa atau siswi adalah berarti murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) dan pelajar (pada tingkat SMU).⁶ Sedangkan Inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara **signifikan** (bermakna) mengalami kelainan / penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga

⁵ Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka,), hlm 437

⁶ *Ibid*, 1077

mereka **memerlukan pelayanan pendidikan khusus.**⁷ Jadi dengan kata lain, siswa-siswi inklusi adalah murid-murid sekolah dasar yang mengalami kelainan dan membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menerapkan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah dan fokus masalah maka peneliti merasa perlu membuat sistematika pembahasan untuk mempermudah pemahaman. Sistematika yang dimaksud yakni:

Bab I Pendahuluan:

menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, tujuan dari penelitian dan juga kegiatan penelitian diuraikan secara singkat disini. Sedangkan mengenai pembahasan penelitian, akan diterangkan di bab-bab akhir skripsi.

Bab II Kajian Pustaka:

berisi tentang kajian konseptual, yaitu kajian kepustakaan penelitian. Peneliti juga menjelaskan tentang beberapa kepustakaan yang meliputi model komunikasi instruksional, siswa-siswi inklusi, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian:

terdiri dari metodologi penelitian yang merupakan metode untuk mencari, memahami, mengkaji, dan mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Selain itu juga diungkapkan masalah

⁷ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 5

jenis dan pendekatan penelitian, lokasi yang digunakan untuk penelitian, jenis dan sumber data yang dijadikan acuan, teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan untuk menganalisis data dan teknik keabsahan data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas data.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data:

memaparkan tentang deskripsi obyek penelitian, yakni gambaran umum, setting penelitian yang meliputi letak geografis dan kondisi gedung sekolah, siswa dan siswi serta proses belajar mengajar di dalamnya. Data-data para guru sekolah juga dicantumkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Dan yang terpenting adalah diuraikannya tentang penerapan komunikasi instruksional pada siswa-siswi inklusi oleh pengajar selama proses belajar mengajar di kelas sumber. Data yang disajikan tersebut kemudian dianalisis sedemikian rupa berdasarkan metode analisis yang ditetapkan, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian dikonfirmasi dengan teori yang relevan.

Bab V Penutup:

berisi tentang kesimpulan dari semua uraian pada bab-bab sebelumnya dan jawaban dari pertanyaan yang dipaparkan. Selain itu juga dituliskan beberapa saran untuk SDN Kraton agar pembelajaran bagi siswa-siswi inklusi dapat bertambah baik dari hari ke hari.